



PENERAPAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN *PROBLEM SOLVER* DI SEKOLAH DASAR

Agus Firmansyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

firmansyahjawari@yahoo.com

Yumidiana Tya Nugraheni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

yumidianatya@gmail.com

Abstract

Islamic Education teachers predominantly use the lecture method in learning. Provision of teaching materials with one method for one semester or even two semesters makes children become bored. This research is to find out the application of the Quantum Teaching learning model to improve creativity and problem solving skills in Al-Islam subjects. This research is a classroom action research with steps to compile the action plan, action implementation, observation and reflection. This research was conducted at Yogyakarta Muhammadiyah Condongcatur Elementary School with research subjects in grade VI in the 2019-2020 academic year. The results of research is: can develop students' abilities in terms of solving problems and increase their creativity and encourage students to be enthusiastic in the learning process. This Quantum Teaching Model can encourage teachers to develop themselves in the learning process. The Quantum Teaching Model, which in the first cycle only gets 6 points. In second cycle the learning process gets 8 points. In first cycle the results of the problem solving value is "lacking" (2.80) and creativity is lacking (2.61). In second cycle the results of the problem solving value are

“enough” (3.22) and creativity is “sufficient” (3.21). PAI teachers are advised to apply the Quantum Teaching model in the learning process, so as to increase student creativity and problem solving.

Keywords: *Quantum Teaching, Creativity, Problem Solving, Elementary School.*

Abstrak

Pendidik PAI dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Metode ini dianggap paling baik. Pemberian materi ajar dengan satu metode selama satu semester bahkan dua semester membuat anak menjadi jenuh. Penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Al-Islam. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah menyusun rancangan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta dengan subyek penelitian siswa kelas VI D tahun pelajaran 2019- 2020. Hasil dari penelitian ini, antara lain: dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal memecahkan masalah serta meningkatkan kreativitasnya serta mendorong siswa antusias dalam proses pembelajaran. Model Quantum Teaching ini dapat mendorong guru dalam mengembangkan diri dalam proses pembelajaran. Model Quantum Teaching yang pada siklus I yang hanya mendapatkan 6 point yang berarti proses pembelajaran BT (belum terlihat). Pada Siklus II proses pembelajaran mendapatkan 8 point proses pembelajaran MT (mulai terlihat). Pada siklus I hasil nilai pemecahan masalah “kurang” (2,80) dan kreativitas kurang (2,61). Pada siklus II hasil nilai pemecahan masalah “cukup” (3,22) dan kreativitas “cukup” (3,21). Pendidik PAI disarankan menerapkan model Quantum Teaching dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: Quantum Teaching, Kreativitas, Pemecahan Masalah, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi yang memiliki kemampuan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan fungsi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutrisno, 2006). Pendidikan Islam memiliki beberapa komponen utama untuk mendukung dan memudahkan dalam pembentukan insan kamil. Adapun komponen tersebut antara lain: dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode dan teknik mengajar pendidikan Islam, media dan sumber pembelajaran dalam pendidikan Islam, dan evaluasi dalam pendidikan Islam (Ramayulis, 2011).

Diantara enam komponen tersebut yang menjadi sorotan utama para pemerhati pendidikan adalah komponen metode dan teknik mengajar dalam pendidikan Islam. Armai Arief Mengutip pendapat Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibaniy, prinsip-prinsip penggunaan metode ada tujuh antara lain: *Pertama*, mampu memahami dan menguasai motivasi, kebutuhan, minat, serta bakat anak didiknya, *Kedua*, mengetahui arah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, mengetahui tahapan-tahapan perkembangan peserta didik. *Keempat*, memahami dan mengembangkan potensi-potensi serta keunikan yang dimiliki anak. *Kelima*, memahami dasar perkembangan pikiran serta mampu menerapkan dalam pembelajaran. *Keenam*, menjadikan proses pendidikan menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. *Ketujuh*, dapat menjadi contoh teladan yang baik (Arief, 2002).

Metode dapat berjalan dengan tepat, efisien dan efektif apabila menggunakan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan oleh para ahli. Menurut Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah (Nasih & Kholidah, 2013). Ada tiga prinsip dalam penggunaan metode antara lain: *Pertama*, didasarkan pada pandangan bahwa manusia memiliki potensi yang berbeda-beda serta unik. Manusia mampu berkembang secara alami dan aktif

sesuai dengan lingkungannya. *Kedua*, metode didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia diberi kebebasan untuk berpendapat, berekspresi, serta berkarya. *Ketiga*, metode didasarkan pada *learning* kompetensi yang menempatkan anak memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Armai Arief mengutip pendapat Muhtar Yahya (Arief, 2002). Ada empat prinsip dalam penggunaan metode antara lain: Pertama, menuntut ilmu merupakan tujuan bukan alat. *Kedua*, Memahami keunikan, bakat, serta potensi yang dimiliki peserta didik. *Ketiga*, memberikan ilmu dan metode sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. *Keempat*, Adanya proses yang terus-menerus dan berkelanjutan. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditegaskan bahwa prinsip metode pembelajaran harus berdasarkan pada perkembangan peserta didik dari sudut pandang biologis, sosiologis, psikologis, antropologis, dan geografi sekolah.

Berdasarkan realita, Pendidik selalu menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Metode ini dianggap paling baik. Pemberian materi ajar dengan satu metode selama satu semester bahkan dua semester membuat anak menjadi jenuh. Kejenuhan inilah yang membuat materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas, kenyataan ini disebabkan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan metode yang bervariasi (Muhaimin, 2004). Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah mengutip pendapat Nurhadi, dkk. Salah satu aspek yang penting yang perlu dilakukan pembaharuan adalah pembaharuan dalam efektivitas metode pembelajaran. Pembaharuan efektivitas pembelajaran yang dimaksud adanya terobosan dan strategi dalam pembelajaran yang efektif dan memberdayakan siswa (Nasih & Kholidah, 2013).

Sementara di dunia Barat telah banyak dilakukan terobosan yang berhubungan dengan metode dan teknik belajar. Salah satu terobosan tersebut adalah *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* merupakan salah satu terobosan dalam dunia pendidikan yang

terbukti efektif dan mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Islam merupakan mata pelajaran yang wajib ada dalam sekolah Muhammadiyah. Al-Islam menjadi ruh utama dalam sekolah Muhammadiyah. Materi Al-Islam dapat tersampaikan dengan baik dan membentuk karakter siswa apabila diimbangi dengan metode dan teknik mengajar yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidik harus senantiasa melakukan inovasi dalam pengajaran Al-Islam. Salah satu bagian dari inovasi tersebut adalah penggunaan *Quantum Teaching* dalam pelajaran Al-Islam.

Penelitian yang bertemakan Quantum Teaching telah dilakukan oleh pendidik, dosen, maupun praktisi pendidikan. Beberapa penelitian tentang Quantum teaching antara lain: pertama, penelitian tentang quantum teaching untuk peningkatan disiplin dan prestasi siswa MTS. berdasarkan siklus 1 dan siklus, Quantum teaching mampu meningkatkan prestasi belajar dan disiplin siswa (Malik & Afandi, 2020). *Kedua*, penelitian quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK. Berdasarkan siklus 1 dan siklus 2, peningkatan prestasi belajar siswa dapat ditinjau nilai rata-rata pra siklus 69, siklus satu 74, dan siklus dua 84 (Sudarsono, 2019). *Ketiga*, penelitian quantum teaching pada mata pelajaran matematika di SD. Berdasarkan pra siklus, siklus satu, dan siklus 2, terjadi peningkatan hasil belajar siswa SD (RAPANI, 2019). *Keempat*, penelitian penerapan quantum teaching untuk siswa SMK di Batangonang. Berdasarkan pra siklus, siklus satu dan siklus 2, penerapan quantum teaching mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMK. Peningkatan tersebut dapat ditinjau dari hasil belajar 71, 81 dan 80, 09 (Lubis et al., 2019). *Kelima*, penelitian penerapan quantum teaching pembelajaran akhlak di SMP. Berdasarkan hasil siklus satu, dua, dan tiga, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dengan baik (Abdullah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian penerapan Quantum teaching difokuskan untuk peningkatan hasil belajar maupun

prestasi belajar siswa. Hasil belajar merupakan ranah kognitif dalam pembelajaran, sementara penelitian tentang penerapan quantum teaching pada ranah psikomotorik dan afektif sangat minim. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kreativitas kemampuan pemecahan masalah siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kreativitas kemampuan pemecahan masalah siswa, pembuatan power point dalam pembelajaran, dan mengetahui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kreativitas kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Al-Islam Kelas VI SD Muhammadiyah Condongcatur

Penerapan model Quantum Teaching dapat dijadikan solusi meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan salah satu dari beberapa indikator dalam pencapaian keberhasilan belajar, karena dari kreativitas itu dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri, menyelesaikan masalah, serta berani menanggung resiko yang sedang dihadapi. Dalam proses pembelajaran siswa yang mempunyai kreativitas lebih unggul daripada siswa lainnya.

B. Pembahasan

1. Quantum Teaching

Quantum Teaching merupakan cara-cara baru untuk memudahkan proses belajar mengajar dengan memadukan antara unsur seni dan tujuan mata pelajaran. *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dan bahagia dengan menggunakan segala nuansa. Pembelajaran ini menekankan adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara pendidik dan siswa (Porter, 2000).

Quantum Teaching adalah gabungan dari berbagai macam teori-teori pendidikan antara lain: *accelerated learning, multiple*

intelligences, neuro linguistic programming, experiential learning, socratic inquiry, cooperative learning, dan elements of effective instruction. Model pembelajaran *Quantum Teaching* memberikan penjelasan secara spesifik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, nyaman, dan menyenangkan (Porter, 2000). Asas utama *Quantum Teaching* diambil dari filosofi berikut:

“Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka” (Porter, 2000).

Dari kalimat tersebut asas utama dari *Quantum Teaching* ada dua yaitu (Porter, 2000). *Pertama*, Bawalah dunia mereka ke dunia kita, ungkapan ini memiliki maksud pendidik harus senantiasa memasuki dunia siswa. Siswa memberikan hak mengajar untuk pendidik dari segi psikologis bukan segi keformalan. Banyak pendidik yang hanya mengajar dari segi keformalan. Pendidik hanya memberikan ilmu tanpa mengetahui kesiapan siswa yang diberikan ilmu. *Kedua*, Antarkan dunia kita ke dunia mereka, ungkapan ini kelanjutan dari prinsip yang pertama. Pendidik dan siswa mulai terjadi interaksi belajar saling nyaman dan menyenangkan karena mereka saling memberikan mendidik dan dididik.

Prinsip-prinsip *Quantum Teaching* terdiri dari 5 bagian antara lain (Porter, 2000): *pertama*, Segalanya dari lingkungan kelas sampai bahasa tubuh, kertas yang dibagikan, dan bahan ajar yang disampaikan. Semua menjadi bagian dari pembelajaran. *Kedua*, Semua aktivitas yang dilakukan pendidik hendaknya tidak lepas dari tujuan tertentu. *Ketiga*, Pengalaman sebelum pemberian nama yang dimaksud siswa dianjurkan untuk mencari sebanyak mungkin informasi dari materi yang akan diajarkan di kelas. *Keempat*, Akui setiap usaha yang dimaksud adalah Guru selalu memberikan apresiasi setiap usaha siswa. *Kelima*, Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Guru harus pandai memberikan reward serta pujian terhadap semua yang telah dipelajari.

Teknik-teknik *Quantum Teaching* ada dua hal utama yaitu: *pertama*, apa manfaatnya bagiku (**AMBAK**) ini memiliki maksud

bahwa pendidik harus senantiasa mengajak diskusi dan bertanya kepada siswa tentang manfaat dari materi yang akan dipelajari. Dengan mengetahui manfaat dari materi yang akan diajarkan siswa mulai tertarik dengan materi yang ingin disampaikan. *Kedua*, Tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (**TANDUR**) maksudnya pendidik harus mampu menumbuhkan rasa penasaran tentang materi yang ingin disampaikan. Kemudian pendidik mengajak siswa untuk mengalami secara langsung apa yang mau dipelajari. Pendidik dan siswa memberikan nama-nama yang mudah diingat menurut siswa. Kemudian siswa secara bersama-sama mempraktikkan dan menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan. Kemudian secara bergantian siswa melakukan pengulangan materi. Tahapan terakhir pendidik dan siswa merayakan bersama-sama terhadap materi yang telah diajarkan (Porter, 2000).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta dengan alamat jl. Perumnas Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman. Yogyakarta. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI D tahun ajaran 2019-2020 yang berjumlah 42 siswa, yang terdiri dari 27 siswa putri dan 15 siswa putra.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adapun teknik penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 langkah utama antara lain: pertama, menyusun rancangan tindakan (Planning). Dalam tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kedua, pelaksanaan tindakan (acting). Pada tahapan ini merupakan implementasi dari rancangan yang telah dibuat oleh peneliti. Ketiga, pengamatan (observing). Pada tahapan ini dilakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan yang telah dilakukan di kelas. Keempat, refleksi (reflecting). Pada tahapan ini dilakukan refleksi

dari apa yang telah diamati. Refleksi ini akan mempengaruhi tahapan rancangan berikutnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan kreativitas dan pemecahan masalah pada siswa. Metode tes diterapkan untuk melakukan pre-test dan pos-test. Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum model Quantum Teaching diterapkan. Pos-test digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran dengan penerapan model Quantum Teaching. Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi kendala siswa untuk meningkatkan kreativitas dan tanggapan siswa setelah model Quantum Teaching. Metode dokumentasi untuk mencari data mengenai biodata siswa yang berisi jenis kelamin, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, serta catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dilakukan refleksi, yaitu renungan, atau mengingat kembali apa yang sudah berhasil dikerjakan, mengapa berhasil. Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan perencanaan tindak lanjut, yang dapat berupa revisi dari rencana lama atau baru. Hasil observasi dianalisis secara kritis sehingga dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran Al-Islam. Uraian deskriptif ini berupaya memaparkan secara keseluruhan dari aktivitas pembelajaran, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Observasi yang dilakukan pada siswa meliputi kegiatan yang dilaksanakan siswa saat mengikuti pembelajaran, yaitu kemampuan siswa dalam berdiskusi dan presentasi serta kemampuan siswa dalam mengerjakan tahap-tahap penyelesaian yang disajikan. Dalam pengamatan ini digunakan lembar observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar dokumentasi, dan lembar tes keterampilan memproduksi kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Instrumen analisis data berupa hasil observasi, hasil wawancara, alat perekam suara, dan catatan lapangan.

3. Kondisi Awal Kreativitas Dan Pemecahan Masalah Siswa.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VID SD Muhammadiyah Condongcatur tahun pelajaran 2019-2020 pada semester ganjil. Penelitian menggunakan sampel kelas VID yang berjumlah 42 siswa, yang terdiri dari 27 siswa putri dan 15 siswa putra. Pemilihan kelas VID sebagai subyek penelitian dikarenakan siswa memiliki kemampuan kognitif dalam hafalan. Kelas VI memiliki kekurangan dalam kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini diperkuat keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat serta maju di depan kelas untuk memimpin doa. Hal ini diperkuat dengan data berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Pemecahan Masalah

No	Butiran	Skor	Kategori
1	Memahami masalah	2,89	Cukup
2	Menyusun rencana	2,77	Cukup
3	Melaksanakan rencana	2,77	Cukup
4	Melakukan pengecekan	2,46	Kurang
Total		2,72	Cukup

Tabel 2. Hasil Angket Kreativitas

No	Butiran	Skor	Kategori
1	Usulan Masalah	2,49	Kurang
2	Menanggapi teman	2,71	Cukup
3	Mengajukan pertanyaan	2,51	Kurang
4	Alternatif pemecahan masalah	2,37	Kurang

5	Menjawab pertanyaan	2,69	Kurang
6	Hal-hal yg diketahui	2,31	Kurang
7.	Catatan sendiri	2,43	Kurang
8	Menulis hasil kerja	2,77	Cukup
9	Mengemukakan ide lisan	2,60	Kurang
10	Pemaparan hasil kerja	2,70	Cukup
Total		2,57	

Data skor yang diperoleh dicari rerata skornya penilaian kreativitas dan pemecahan masalah dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x}_i = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x}_i : Skor rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor

N : Jumlah responden

Pemberian penilaian kreativitas dan pemecahan masalah dengan cara membandingkan nilai rerata total skor masing-masing komponen dengan mengkonversikan data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala lima sesuai dengan kriteria berikut:

Tabel 3. Konversi data kuantitatif ke data kualitatif skala lima

Rumusan	Rerata Skor	Klasifikasi
$X > \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$	>4,2	Sangat Baik
$\bar{X}_i + 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$	>3,4 - 4,2	Baik
$\bar{X}_i - 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times sb_i$	>2,6 - 3,4	Cukup
$\bar{X}_i - 1,8 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6 \times sb_i$	>1,8 - 2,6	Kurang
$X \leq \bar{X}_i - 1,8 \times sb_i$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Keterangan:

\bar{X}_i (Rerata Ideal) = $\frac{1}{2}$ (Skor maksimum ideal + skor minimum ideal).

sb_i (Simpang baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (Skor maksimum ideal - skor minimum ideal)

X = Skor empiris

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 hasil pemecahan masalah nilai 2,72 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,57 dalam kategori kurang. Data angket tersebut dapat digunakan dasar untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan tindakan meliputi: menyiapkan materi ajar, menyiapkan RPP, instrument evaluasi, lembar petunjuk peraga, dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan meliputi: penggunaan model *Quantum Teaching* pada proses pembelajaran dan diakhir siklus diadakan evaluasi secara mandiri. Observasi difokuskan pada aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Refleksi difokuskan pada analisis kreativitas siswa dan pemecahan masalah.

4. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini guru dan observer berkolaborasi untuk menyusun RPP yang sesuai dengan model *Quantum teaching*. Hasil diskusi antara guru dan observer disepakati penyampaian materi Al-Islam menggunakan model *Quantum Teaching* dengan metode *small group discussion* dan *problem solving*. Berdasarkan hasil kesepakatan tersebut, guru mengembangkan dalam bentuk RPP dan scenario pembelajaran. Setelah itu membuat lembar angket yang sesuai indicator yang digunakan pada pra penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini siklus I (pertama) ini dilakukan tiga pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan 17 oktober 2019, pertemuan kedua dilaksanakan 21 oktober 2019, dan pertemuan ketiga dilaksanakan 24 oktober 2019. Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Diakhir pertemuan ketiga siswa

diminta untuk mengisi angket kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Pada pertemuan pertama, Guru melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Al-Islam sesuai tema menggunakan model *Quantum Teaching* sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih menarik. Guru menyusun dan menyiapkan materi yang akan diberikan pada siswa dalam *small group discussion* dan *problem solving* yang dibagi menjadi 8 kelompok. Guru mempersiapkan pedoman observasi bagi observer dan siswa. Adapun aktivitas yang dilaksanakan guru meliputi: mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil dan memberikan tugas kelompok, menganalisis hasil dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebagai bahan refleksi, melaksanakan pembelajaran Al-Islam di Kelas VI pada pokok bahasan adab terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode *small group discussion*. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan guru tersebut, observer mengamati dan mengidentifikasi aktivitas pembelajaran dengan mencatat secara cermat point-point berupa data yang muncul dalam proses tersebut.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam memecahkan masalah yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Setiap kelompok maju di depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Adapun siswa yang lainnya memperhatikan dengan seksama serta menanggapi hal-hal yang belum dipahami. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini beberapa siswa sudah tampak sempurna dalam penguasaan materi. Akan tetapi masih ada siswa yang belum sempurna dalam penguasaan materi serta kreativitasnya. Pada kasus ini peneliti menemukan

ada beberapa anak yang belum mampu menguasai materi *problem solving* serta belum mengembangkan kreativitasnya dengan sempurna.

c. Hasil Tindakan

Guru dibantu observer untuk mengamati para siswa dalam pembelajaran. Guru juga dibantu observer untuk mencatat kekurangan dan ketidakefektifan yang terjadi dalam pembelajaran. Dari hasil post-test yang satu dihasilkan dapat dilihat pemecahan masalah tabel tiga dan kreativitas pada tabel 4.

Tabel 4. post test 1 pemecahan masalah

No	Butiran	Skor	Kategori
1.	Memahami masalah	3,00	Cukup
2.	Menyusun rencana	2,76	Cukup
3.	Melaksanakan rencana	2,86	Cukup
4.	Melakukan pengecekan	2,57	Kurang
Total		2,80	Cukup

Tabel 5. post test 1 kreativitas

No	Butiran	Skor	Kategori
1.	Usulan Masalah	2,57	Kurang
2.	Menanggapi teman	2,84	Cukup
3.	Mengajukan pertanyaan	2,54	Kurang
4.	Alternatif pemecahan masalah	2,59	Kurang
5.	Menjawab pertanyaan	2,60	Kurang
6.	Hal-hal yg diketahui	2,62	Cukup
7.	Catatan sendiri	2,54	Kurang
8.	Menulis hasil kerja	2,65	Cukup
9.	Mengemukakan ide lisan	2,51	Kurang
10.	Pemaparan hasil kerja	2,68	Cukup
Total		2,61	Cukup

Dari tabel 4 dan 5 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas dalam pembelajaran al-Islam terjadi peningkatan. Hal ini dapat

dilihat dari rentang nilai siswa. Pada pretest pemecahan masalah nilai 2,72 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,57 dalam kategori kurang. Sedangkan pada post test 1 pemecahan masalah nilai 2,80 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,61 dalam kategori cukup. Hasil post-test masih masuk dalam kategori cukup pemecahan masalah dan kurang kreativitas, tetapi ada peningkatan 0,8 untuk pemecahan masalah dan 0,4 untuk kreativitas.

Berdasarkan data-data diatas serta hasil tes pada pembelajaran siklus I, maka observer menyatakan bahwa hasil dari pembelajaran siswa menggunakan model *Quantum Teaching* dalam mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah pada materi Al-Islam masih sangat kurang. Adapun data yang peneliti terima dari observer sebagai berikut:

Tabel 6 Rubrik penilaian observer

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Penguasaan materi		v		
2	Penguasaan nilai-nilai	v			
3	Keaktifan	V			
4	Kesantunan		v		

Catatan: * 4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Sedang

1 = Kurang Baik

Rentang Skor = Skor maksimal - Skor minimal

$$= 16 - 4$$

$$= 12/4$$

$$= 3$$

Keterangan:

BT (Belum Terlihat)

$$= 4 - 6$$

MT (Mulai Terlihat)

$$= 7 - 10$$

MB (Mulai Berkembang)

$$= 11 - 13$$

MK (Membudayakan)

$$= 14 - 16$$

Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sempurna, karena jumlah point yang diberikan oleh observer hanya 6 point yang berarti

proses pembelajaran BT (Belum Terlihat). Data ini diperkuat dengan hasil dari nilai tes siswa pada pembelajaran siklus 1 sebagaimana yang terlampir dalam *tabel 3*.

Data peningkatan siswa diatas diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan observer antara lain: kemampuan siswa memahami masalah kurang baik, pemahaman siswa mempelajari masalah kurang baik, kemampuan siswa melaksanakan rencana pemecahan masalah baik, dan kemampuan siswa melakukan pengecekan kembali kurang baik.

Pada komponen kreativitas berdasarkan data pengamatan yang dilakukan observer meliputi: *Pertama*, memberikan gagasan atau usulan terhadap suatu masalah kurang kreatif. *Kedua*, menanggapi tanggapan teman kurang kreatif. *Ketiga*, mengajukan pertanyaan kepada pengajar kurang kreatif. *Keempat*, memiliki alternatif dalam memecahkan masalah kurang kreatif. *Kelima*, dapat menjawab pertanyaan dengan baik kurang kreatif. *Keenam*, membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui kreatif. *Ketujuh*, catatan peserta didik yang dibuat dengan bahasanya sendiri kreatif. *Kedelapan*, menulis hasil kerja kelompok dengan rapi dan benar kreatif. *Kesembilan*, lancar mengemukakan ide secara lisan maupun tulisan kreatif. *Kesepuluh*, lengkap dan rapi dalam memaparkan hasil kerja kreatif.

d. Refleksi Dan Analisis

Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut. Adapun berdasarkan hasil catatan observer meliputi: Lingkungan kelas belum mendukung dikarenakan beberapa siswa masih makan dan terlambat datang ke kelas, sehingga menghambat proses pembelajaran, Contoh materi yang diberikan oleh Guru sebagai materi inti masih monoton, sehingga tidak menarik bagi siswa, Belum ada pengarahan tentang model

small group discussion, sehingga beberapa kelompok bekerja secara individu tanpa saling kerjasama, hasil presentasi dari tiap kelompok yang ditampilkan pada power point masih monoton, tidak menarik, dan kalimat-kalimatnya terlalu panjang tidak efisien, penyampaian tiap kelompok dalam presentasi kurang kreatif, pembagian tugas tiap kelompok tidak terarah, waktu penyampaian materi terlalu lama tidak diberi batas waktu.

5. Siklus 2

Siklus II ini dilakukan sebagai perbaikan atas pembelajaran yang dilakukan pada observasi siklus pertama. Siklus ini juga dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yakni pertemuan 1 siswa ditayangkan sebuah video kemudian mendiskusikannya, pertemuan 2 dan 3 siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang materi sifat terpuji dan tercela yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

a. Perencanaan

Pada tahap ini guru dan observer berkolaborasi untuk menyusun perbaikan RPP yang sesuai dengan model *Quantum teaching*. Hasil diskusi antara guru dan observer disepakati penyampaian materi Al-Islam menggunakan model *Quantum Teaching* dengan *metode video coment, small group discussion* dan *problem solving*. Berdasarkan hasil kesepakatan tersebut, guru mengembangkan dalam bentuk RPP dan scenario pembelajaran. Setelah itu membuat lembar angket yang sesuai indicator yang digunakan pada pra penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini siklus I (pertama) ini dilakukan tiga pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan 26 oktober 2019, pertemuan kedua dilaksanakan 31 oktober

2019, dan pertemuan ketiga dilaksanakan 7 November 2019. Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Diakhir pertemuan ketiga siswa diminta untuk mengisi angket kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Pada pertemuan pertama, Guru melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Al-Islam sesuai tema menggunakan model *Quantum Teaching* sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil dan memberikan tugas kelompok, Guru menyusun data tentang hasil belajar siswa materi Al-Islam menggunakan model *Quantum Teaching*. Guru menganalisis hasil dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebagai bahan refleksi. Guru melaksanakan pembelajaran Al-Islam di Kelas VI pada pokok bahasan Al-Islam menggunakan metode pembelajaran *Quantum Teaching*. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan guru tersebut, observer mengamati dan mengidentifikasi aktivitas pembelajaran dengan mencatat secara cermat point-point berupa data yang muncul dalam proses tersebut.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing tentang materi yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Setiap kelompok maju di depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Adapun siswa yang lainnya memperhatikan dengan seksama serta menanggapi hal-hal yang belum dipahami. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini beberapa siswa sudah tampak sempurna dalam penguasaan materi dibandingkan pada pertemuan siklus I.

c. Hasil Tindakan

Guru dibantu observer untuk mengamati para siswa dalam pembelajaran. Guru juga dibantu observer untuk mencatat kekurangan dan ketidakefektifan yang terjadi dalam pembelajaran. Dari hasil post-test yang satu dihasilkan dapat dilihat pemecahan masalah tabel 5 dan kreativitas pada tabel 6.

Tabel 7. post test 1 pemecahan masalah

No	Butiran	Skor	Kategori
1.	Memahami masalah	3.41	Cukup
2.	Menyusun rencana	3.11	Cukup
3.	Melaksanakan rencana	3.24	Cukup
4.	Melakukan pengecekan	3.11	Cukup
Total		3.22	Cukup

Tabel 8. post test 1 kreativitas

No	Butiran	Skor	Kategori
1.	Usulan Masalah	2,97	Kurang
2.	Menanggapi teman	3,43	Cukup
3.	Mengajukan pertanyaan	2,83	Kurang
4.	Alternatif pemecahan masalah	3,32	Cukup
5.	Menjawab pertanyaan	3,41	Cukup
6.	Hal-hal yg diketahui	3,08	Cukup
7.	Catatan sendiri	3,27	Cukup
8.	Menulis hasil kerja	3,35	Cukup
9.	Mengemukakan ide lisan	3,11	Cukup
10.	Pemaparan hasil kerja	3,22	Cukup
Total		3,21	Cukup

Dari tabel 7 dan 8 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas dalam pembelajaran al-Islam terjadi peningkatan. Hal ini dapat

dilihat dari rentang nilai siswa. Pada pretest pemecahan masalah nilai 2,72 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,57 dalam kategori kurang. Sedangkan pada post test 1 pemecahan masalah nilai 2,80 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,61 dalam kategori cukup. Hasil post-test masih masuk dalam kategori kurang, tetapi ada peningkatan 0,8 untuk pemecahan masalah dan 0,4 untuk kreativitas. Pada siklus kedua nilai rerata pemecahan masalah 3,22 dalam kategori cukup dan kreativitas dengan nilai rerata 3,21 dalam kategori cukup. Hasil post-test II dibandingkan dengan hasil post-test I terjadi peningkatan. Pada komponen pemecahan masalah meningkat 0,5. Pada komponen kreativitas meningkat 0,6. Data peningkatan siswa diatas diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan observer antara lain: siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran terlihat beberapa siswa mengajukan pertanyaan terhadap kelompok lain, peningkatan kreativitas serta pemecahan masalah siswa terlihat dari hasil video presentasi tiap kelompok yang sangat menarik

Berdasarkan data-data diatas serta hasil tes pada pembelajaran siklus II, maka observer menyatakan bahwa hasil dari pembelajaran siswa menggunakan model *Quantum Teaching* dalam mengembangkan kreativitas dan pemecahan masalah pada materi Al-Islam mengalami kemajuan. Adapun data yang peneliti terima dari observer sebagai berikut:

Tabel 9. Rubrik penilaian observer

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Penguasaan materi			v	
2.	Penguasaan nilai-nilai		v		
3.	Keaktifan			v	
4.	Kesantunan			v	

Catatan: * 4 = Sangat Baik 3 = Baik
 2 = Sedang 1 = Kurang Baik

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Skor} &= \text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal} \\
 &= 16 - 4 \\
 &= 12/4 \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

Keterangan:	BT (Belum Terlihat)	= 4 - 6
	MT (Mulai Terlihat)	= 7 - 10
	MB (Mulai Berkembang)	= 11 - 13
	MK (Membudayakan)	= 14 - 16

Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I dimulai terlihat, karena jumlah point yang diberikan oleh observer 8 point yang berarti proses pembelajaran MT (Mulai Terlihat). Data ini diperkuat dengan hasil dari nilai tes siswa pada pembelajaran siklus II sebagaimana yang terlampir dalam *tabel 6*.

Data peningkatan diatas diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan observer antara lain: kemampuan siswa memahami masalah baik, pemahaman siswa mempelajari masalah baik, kemampuan siswa melaksanakan rencana pemecahan masalah baik, dan kemampuan siswa melakukan pengecekan kembali baik.

Pada komponen kreativitas berdasarkan data pengamatan yang dilakukan observer meliputi: *Pertama*, memberikan gagasan atau usulan terhadap suatu masalah kreatif. *Kedua*, menanggapi tanggapan teman kreatif. *Ketiga*, mengajukan pertanyaan kepada pengajar kreatif. *Keempat*, memiliki alternatif dalam memecahkan masalah kreatif. *Kelima*, dapat menjawab pertanyaan dengan baik sangat kreatif. *Keenam*, membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui kreatif. *Ketujuh*, catatan peserta didik yang dibuat dengan bahasanya sendiri sangat kreatif. *Kedelapan*, menulis hasil kerja kelompok dengan rapi dan benar sangat kreatif. *Kesembilan*, lancar mengemukakan ide secara lisan maupun tulisan kreatif. *Kesepuluh*, lengkap dan rapi dalam

memaparkan hasil kerja sangat kreatif.

d. Refleksi dan Analisis

Berdasarkan hasil tes pada pembelajaran siklus II, maka akan diperoleh hasil dari pemecahan masalah serta kreativitas yang dimiliki oleh siswa. Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini disebabkan karena guru telah memperbaiki performansinya baik dari segi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ataupun teknik proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Adapun beberapa aspek yang telah optimal dilaksanakan pada siklus II antara lain: (1) Lingkungan kelas kondusif, yakni siswa masuk kelas tepat pada waktunya (2) Pelaksanaan metode *Quantum Teaching* pada Aspek tumbuhkan sudah terlaksana sehingga siswa telah tercipta jalinan kebersamaan dikelompoknya. (3) Pengelolaan alokasi waktu dalam proses pembelajaran telah sesuai yakni guru telah membatasi waktu presentasi siswa, sehingga antara waktu presentasi dengan tanya jawab seimbang. (4) Media pembelajaran yang digunakan guru menarik, sehingga siswa tertarik dan semangat dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, hasil paparan diatas menyatakan bahwa masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II, sehingga harus diadakan beberapa revisi dalam proses pembelajaran setelahnya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

C. Simpulan

Berdasarkan pada data serta hasil temuan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menggunakan model *Quantum Teaching* guna meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah materi Al-Islam di kelas VI, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan pembelajaran menggunakan *Quantum Teaching* pada materi Al-Islam dengan model *Small discussion* dan *problem solving* cukup efektif dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, antara lain: dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal memecahkan masalah serta meningkatkan kreativitasnya serta mendorong siswa antusias dalam proses pembelajaran. Pada pretest pemecahan masalah nilai 2,72 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,57 dalam kategori kurang. Sedangkan pada post test 1 pemecahan masalah nilai 2,80 dalam kategori cukup, dan kreativitas nilai 2,61 dalam kategori cukup. Pada siklus kedua nilai rerata pemecahan masalah 3,22 dalam kategori cukup dan kreativitas dengan nilai rerata 3,21 dalam kategori cukup.

Model *Quantum Teaching* ini juga mendorong guru dalam mengembangkan diri dalam proses pembelajaran dengan indicator pemakaian metode yang bervariasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Hasil pembelajaran menunjukkan hal yang signifikan yakni pembelajaran Al-Islam menggunakan model *Quantum Teaching* yang pada siklus I yang hanya mendapatkan 6 point yang memiliki arti belum terlihat berupa menjadi 8 point yang memiliki arti mulai terlihat pada proses pembelajaran pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas serta pemecahan masalah yang belum terlihat berubah menjadi berkembang sesudah menggunakan metode *Quantum Teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Quantum Teaching dalam Pembelajaran Akhlak: Studi Kasus SMP Jati Agung Al Qodiry Islamic Fullday Scholl Sidoarjo. 69-85.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Lubis, N. F Siagian, M & Siregar D.A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1. *Jurnal Education and Development*, 7 (2), 10-16.
- Malik, A., & Afandi, M. (2020). Peningkatan Disiplin dan Prestasi Belajar PAI Menggunakan Model Quantum Teaching Kelas VII MTs NU Al Ishlah Binabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 60-67.
- Muhaimin. (Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah). 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasih, A.M., & Cholidah L.N. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam* . Bandung: Refika Aditama.
- Porter, B. d. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (Ilmu Pendidikan Islam). 2011. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rapani, I. (2019). Pengaruh Model Quantum Teaching Menggunakan Media Realia terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Pedagogik 1 (1)*, 1-12.
- Sudarsono, B. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo 14 (01)*, 75-80.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.